

MANUSIA, FILSAFAT DAN TUHAN¹⁾

Oleh: Dr. H.A. Mukti Ali

I

Dalam ceramah yang sekali ini sudah barang tentu tidak akan bicarakan tentang pelbagai konsep tentang manusia, filsafat dan Tuhan, karena hal itu tentu sudah saudara ketahui. Saya kira akan lebih bermanfaat kalau dalam ceramah ini saya memusatkan hanya kepada satu atau dua masalah yang kini kita hadapi yang berhubungan dengan judul tersebut di atas.

Hubungan manusia dengan alam sekitarnya mempunyai empat corak. Manusia ingin merubah alam yang ada di sekitarnya, sehingga menjadi barang yang berguna untuk kehidupannya. Aspek ini disebut aspek ekonomis dalam kegiatan manusia.

Dengan itu maka manusia adalah homo economicus. Tetapi sebenarnya kegiatan manusia itu tidak hanya bersifat ekonomis. Dia juga melahirkan diri dalam alam jasmani. Dia merohanikan diri dengan dan dalam jasmanikan diri. Hanya dengan keluarlah manusia dapat mendalam. Itulah sebabnya manusia mendirikan monumen-monumen, bangunan-bangunan besar, menciptakan kesusasteraan, musik, patung, lukisan dan lain-lain kesenian. Itulah aspek kultural atau kebudayaan dari kehidupan manusia. Berada sebagai manusia berarti membudaya.

Manusia hanya dapat membudayakan diri dengan dan dalam membudayakan dunia luar. Dengan demikian lahirah dunia baru dalam dunia yang pertama, ialah dunia pelaksanaan, ilmu pengetahuan, sistem, adat, dan lain-lain cara kehidupan yang kongkrit (institusionalia), seperti perundang-undangan, bentuk negara dan sebagainya.

Sebagaimana diterangkan di atas, bahwa manusia merubah alam kodrat sekitarnya menjadi barang-barang yang berguna. Tetapi rupa-rupanya manusia tidaklah puas hanya dengan perobahan yang secukupnya saja. Dalam kenyataannya manusia merubah barang-barang alam sekitarnya sedemikian rupa, sehingga barang-barang itu tidak hanya mencukupi kebutuhan yang serendah-rendahnya saja. Manusia tidak puas misalnya dengan pakaian yang hanya menutup badan dan mempertahankan kesehatan. Pakaian juga harus merupakan hiasan.

¹⁾ Ceramah kepada Penataran Pengajar Ilmu Budaya Dasar Wilayah Indonesia Tengah, diselenggarakan oleh Konsorsium Antar Bidang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. di Tawangmangu, Solo, Tanggal 4 Agustus 1982.

Demikian juga rumah tidak cukup jika sudah bisa melindungi. Dan makanan tidak cukup pula asal dapat dimakan, dan seterusnya. Berdasarkan tabiat manusia ini, maka muncullah dalam dunia manusia bentuk-bentuk baru yang kita sebut **peradaban**. Peradaban itu dihidupkan pada diri manusia sendiri, dalam tingkah lakunya dan dalam **dunia luar** yang dibentuk olehnya. Bentuk-bentuk peradaban yang melekat pada diri manusia sendiri ialah cara pergaulan yang sopan, yang halus, pakaian yang baik, tingkah laku yang teratur dan sebagainya. Diluar manusia sendiri bentuk peradaban itu ialah perumahan dan pergedungan yang baik untuk macam-macam keperluan, peralatan yang sempurna, barang-barang konsumsi yang serba menyenangkan, dan sebagainya. Dalam rangka ini termasuk juga apa yang disebut serba **memudahkan** dan **mengenakkan**. Disini manusia lebih mengalami kejasmaniannya. Dan dimana kemudahan dan keenakan tidak digunakan menurut perlunya untuk menyokong kehidupan manusia, dimana yang serba menyenangkan dan mengenakan dicari hanya karena senang dan enak saja, maka disitu manusia akan menjadi materialistis, dia akan hanyut dalam kenikmatan akan jasmani.

Nampaklah di sini hubungan antara kesusilaan dan kehidupan manusia di dunia. Terhadap eksistensinya atau coraknya berada, manusia harus mempunyai pendirian tepat dan tegas. Sebab mendunia atau menjasmani bisa berarti terjerumus, bila tidak dialami menurut cara yang sewajarnya. Dalam filsafat existensialis dewasa ini dikatakan, bahwa eksistensi atau kehidupan manusia itu mempunyai corak-corak yang dasar yang disebut existensalia. Salah satu dari corak-corak yang dasar itu ialah, bahwa hidup itu berisikan ketakutan dan kekhawatiran. Pada hemat kami yang menjadi dasar rasa was-was itu ialah kesadaran bahwa manusia itu untuk mengalami dan menyempurnakan diri sebagai pribadi rohani harus menjasmanikan diri dalam dunia materi, akan tetapi juga bahwa menjasmanikan diri mengandung risiko ketenggelaman.

Aspek yang keempat dari kegiatan manusia dalam hubungannya dengan dunia jasmani ialah apa yang disebut **teknik**. Selama hidup di dunia, manusia itu bersatu dengan alam jasmani, seperti ikan dalam air. Akan tetapi manusia mengatasi kesatuannya itu. Dalam hidupnya, manusia itu seakan-akan mengulurkan tangannya kedalam jasmani. Ia membikin alam jasmani aktif menurut hukum-hukumnya, sehingga timbullah efisiensi. Pada hakekatnya itulah yang disebut teknik, baik teknik yang sangat primitif, maupun teknik yang paling modern.

Permulaan dari teknik adalah badan manusia sendiri. Semua penggunaan anggauta badan mengandung unsur teknik. Hal ini terutama nampak dalam tari-tarian dan macam-macam kesenian dimana badan mempunyai peranan yang penting. Dalam hidup biasa unsur teknik dalam menggunakan badan sendiri itu tidak begitu terlihat. Akan tetapi untuk terangnya

bayangkanlah betapa lamanya anak belajar teknik berjalan, teknik berbicara dan sebagainya.

Semua penggunaan badan berlaku dengan teknik, dan seluruh kegiatan manusia itu berteknik. Teknik adalah unsur dalam kehidupan manusia seluruhnya, jadi tidak hanya terbatas dalam lapangan ekonomi saja. Kesenian, permainan, bahasa, mengatur negara, bahkan wilayah yang disebut sangat rohani, seperti hidup keagamaan, semua itu dijalankan dengan teknik.

Hubungan antara teknik dengan kesusilaan dapat dinyatakan, bahwa teknik itu bisa menjunjung tinggi manusia menjadi tuan besar, akan tetapi juga merendahkan manusia menjadi budak. Manusia bisa hanyut dalam perteknikan, sehingga ia menginjak-injak perikemanusiaan. Untuk memahami hal ini, ingatlah perindustrian modern yang kapitalistis. Nampaklah disini, bagaimana manusia dengan menyalah-gunakan teknik menjadi terjerumus. Dia menjadi manusia yang rusak kesusilaannya dan merusak kesusilaan orang lain.

Kesusilaan harus dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia dilaksanakan dalam dan dengan menjalankan kesatuan dengan alam jasmani. Dan menjalankan hidup kita dalam kesatuannya dengan dunia jasmani mengandung aspek-aspek yang sudah dipaparkan di atas, yaitu aspek ekonomis, kebudayaan, peradaban dan teknik. Dalam semua aspek ini, manusia dapat melaksanakan kesusilaannya, akan tetapi juga dapat merusaknya. Sebab itu hidup dalam alam jasmani itu merupakan tantangan. Tantangan itu harus kita terima dan kita selesaikan dengan kemenangan kita. (N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, 1966).

II

Kini timbul pertanyaan dari manakah timbulnya kesadaran kesusilaan atau moral atau akhlak atau etika itu? Perlu kita ketahui bahwa timbulnya kesadaran moral dan pendirian manusia terhadapnya adalah merupakan pangkalan yang menentukan corak hidup manusia. Kesadaran itu adalah seperti panggilan yang timbul dari aku, akan tetapi mengatasi diriku. Hidup susila dan tiap-tiap perbuatan susila adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran itu. Dan sebaliknya, hidup yang tidak susila dan tiap-tiap pelanggaran kesusilaan adalah menentang kesadaran tersebut.

Adapun kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri kita sendiri, didalam mana kita melihat diri kita sendiri sebagai berhadapan dengan baik buruk. Disitu manusia membedakan antara yang halal dan yang haram, yang boleh dan yang tidak-boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. Dalam hal ini kita melihat sesuatu yang spesifik atau khusus manusiawi.

Dalam dunia hewan tidak ada soal tentang yang patut dan yang tidak-patut, yang adil dan yang tidak-adil, sosial atau tidak-sosial, cabul atau tidak-cabul. Hukum moral adalah khusus hukum manusia. Secara dangkal hal ini dapat dibuktikan dengan adanya cara-cara berkata seperti misalnya demikian : perbuatan si A itu adalah tidak pantas bagi manusia, perbuatan si B itu adalah seperti perbuatan hewan, dan sebagainya. Dalam cara-cara berpikir yang biasa ini nampaklah adanya kesadaran manusia tentang dirinya sendiri dan ketinggiannya, yang tidak boleh direndahkan dan dipermainkan.

Barangkali kita akan memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang moral apabila kita minta tolong dari istilah bahasa Arab. Kesusilaan atau moral dalam bahasa Arab adalah "akhlak". Kalimat ini juga dipergunakan dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dalam arti yang sama. Kalimat "akhlak" adalah bentuk jamak dari kalimat "khuluq" dari akar kata "khalq" yang berarti "penciptaan". Dengan itu dimaksudkan bahwa, apabila tindak laku manusia itu disesuaikan dengan tuntunan akhlak yang baik, maka itu berarti bahwa manusia itu hidup sesuai dengan penciptaannya sebagai manusia. Dan untuk supaya manusia itu hidup sesuai dengan penciptaannya sebagai manusia, maka dia harus berbuat sesuai dengan tuntunan akhlak yang baik.

Apabila kita sependapat dengan Mathew Arnold, seorang ahli syair bangsa Inggeris, yang menyatakan bahwa perbuatan seorang itu adalah merupakan tiga-perempat dari seantero hidup, dan dengan Plato yang menyatakan bahwa cita yang paling tinggi dalam susunan nilai adalah menyatakan bahwa cita yang berakibat bahwa kwalitas hidup seseorang itu hanya bisa dinilai dengan ukuran "perbuatan baik" saja. Tiga hal termasuk dalam penilaian secara moral ini : kebebasan memilih, pilihan itu sendiri diawasi oleh ukuran-ukuran moral yang dalam bahasa Agama ialah tunduk dan patuh kepada perintah-perintah Tuhan, dan akhirnya bahwa ketundukan yang dilakukan orang dengan kerelaan itu adalah hanya merupakan pernyataan terima kasih saja terhadap segala nikmat yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa kepadanya, yang berupa "ada"-nya dia dengan segala macam seluk beluknya, yang bukan hanya merupakan "kebetulan" saja itu. Jadi ketundukan itu merupakan "kewajiban" saja yang dilakukan orang terhadap Zat Yang Maha Pemurah. Karena itu, maka konsep "kewajiban" menjadi "dasar" bagi moral. Tidak mengherankan bahwa Thomas Caryle berkata : "Ia yang telah menjalankan kewajibannya biarlah tidak mencari lagi lain-lain kebahagiaan".

Memang betul bahwa sudah biasa kita memberikan nilai sesuatu perbuatan itu dengan baik atau buruk. Tetapi apabila pada salah satu ketika kesadaran kita harus memilih salah satu dari beberapa tindakan yang mungkin, maka "satu" yang kita pilih itu ialah sebab "satu" itu adalah tindakan yang betul. Nah "hal" yang akhirnya menentukan dalam

pilihan orang itu, ialah "elemen moral".

Jadi dalam persimpangan pemilihan itulah tempat moral, akhlak, etika dan kesusilaan. Secara pertimbangan rational, memang apa yang dipilih untuk dikerjakan oleh orang diantara beberapa tindakan yang bermacam-macam itu, mungkin karena dorongan biologis, naluri atau dorongan-dorongan psikologis.

Tetapi kami kira faktor-faktor biologis dan psikologis itu tidak cukup untuk menerangkan tentang tindakan moral seseorang, sebab sifat moral tindakan itu menembus dan melampaui semua kekuasaan-kekuasaan yang mungkin dapat membawa kepada sifat itu menjadi sesuatu tindakan.

Dalam semua keadaan, dimana seseorang melakukan perbuatannya, maka sewaktu kesadarannya itu harus memilih salah satu perbuatan, maka ia baru merasakan puas apabila pilihannya itu disandarkan kepada ketundukan kepada Kekuasaan yang Paling Tinggi, Kekuasaan lain daripada apa yang kita kenal, yang mungkin mendorong orang untuk berbuat sesuatu.

Agama menurut pendapat kami memberi petunjuk bagaimana moral itu harus dijalankan. Agamalah yang harus memberikan hukum-hukum moral dan karenanya maka Agamalah sanksi yang terakhir daripada semua tindakan-tindakan moral. "Untuk mengajar moralitas adalah mudah, tetapi untuk mencari dasar dari padanya adalah sukar", demikianlah Schopenhauer berkata. Dasar inilah diberikan oleh agama, dan sanksi agamalah membantu dan mempertahankan cita etis. W.M. Dixon menyatakan: "Agama betul atau salah, dengan ajarannya percaya kepada Tuhan dan kehidupan akherat yang akan datang, adalah dalam seluruhnya, kalau tidak satunya, paling sedikit kita boleh percaya, merupakan dasar yang paling kuat bagi moral". Pascal berkata: "Adalah tak perlu disangsikan bahwa rusak atau langgengnya roh pasti membikin perbedaan yang jauh dalam moral". Leibniz berkeyakinan: "Agar dapat diambil kesimpulan dengan bukti-bukti yang universal bahwa apa saja yang baik adalah berguna, dan apa saja yang rendah adalah berbahaya, kita harus beranggapan tentang langgengnya roh, dan tentang adanya Zat yang mengatur alam semesta ini, ialah Tuhan".

Pendapat-pendapat yang kami sebutkan di atas itu dengan jelas menggambarkan, bagaimana setelah mengadakan penyelidikan yang lama dan mendalam, ahli pikir-ahli pikir itu berkesimpulan, bahwa agamalah merupakan sanksi yang paling manjur untuk akhlak.

Memang akhlak itu sendiri adalah hasil ajaran Nabi-nabi yang membawa agama; dan pendapat bahwa seorang itu berbuat baik, karena ia senang kepada perbuatan itu, ia lupa bahwa perasaan senangnya dalam mengerjakan kebaikan itu adalah ditimbulkan oleh situasi sosial dimana

ia berada, dan situasi itu sendiri adalah produk dari pada ajaran Agama yang sudah sempurna. Dewasa ini siapa saja mempelajari fisika akan mengetahui tentang dasar-dasar kerja daya uap, dan malahan bisa juga mempraktekkan pengetahuannya itu untuk membuat mesin uap, dengan sedikitpun tak terlintas dalam hatinya untuk menyatakan terima kasih kepada James Watt, orang yang pertama-tama menemukan kekuatan daya uap itu.

Demikian juga dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai itu adalah peninggalan ajaran para Nabi yang membawa Agama. Untuk menyatakan bahwa nilai-nilai moral itu lepas sama sekali dari perkembangan Agama dan dapat tegak berdiri dengan tak usah mengingat sanksi-sanksi Agama, adalah suatu pendapat yang bertentangan dengan bukti-bukti historis.

Pendapat ini sudah barang tentu menentang pendapat Durkheim yang menyatakan bahwa sumber moral adalah masyarakat. Ia menyatakan bahwa manusia adalah individu atau perseorangan. Dia adalah seorang dari keseluruhan. Sebagai sesuatu dari dan dalam masyarakat, dia ditentukan oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan buruk karena masyarakat melarangnya, dan sebaliknya, sesuatu dikatakan baik, karena masyarakat menghendaknya.

Durkheim selanjutnya menyatakan, bahwa sesuatu perbuatan tidak pernah disebut baik, jika hanya ditujukan ke kepentingan seseorang. Dengan kata lain, bila seorang hanya memburu kepentingan diri sendiri itu tidak pernah disebut baik. Jadi, individu atau perseorangan tidak merupakan tujuan daripada perbuatan yang disebut baik. Untuk supaya perbuatan itu menjadi baik, maka perbuatan itu harus ditujukan kepada masyarakat. Itulah seolah-olah suatu AKU yang besar, yang lebih besar daripada si aku kecil atau perseorangan. Jadi yang menjadi norma atau ukuran baik dan buruk itu adalah masyarakat. Demikianlah teori Durkheim tentang moral.

Jika mengikuti pendapat Durkheim tersebut di atas, orang akan menyatakan bahwa korupsi, pelacuran dan lain perbuatan maksiat itu tidak baik, hanya karena masyarakat memandang tidak baik. Jadi andaikata masyarakat memujinya, tentulah hal itu menjadi halal saja. Bahkan baik, jika masyarakat menerimanya.

Memang tidak perlu disangkal bahwa dalam perkembangan moral, masyarakat mempunyai peranan yang penting. Dengan Durkheim, dapat juga kita akui bahwa apa yang baik itu, baik juga untuk masyarakat. Akan tetapi kita tolak pendapatnya, bahwa masyarakat itu merupakan norma yang terakhir dari kesusilaan, bahwa hanya masyarakatlah yang menetapkan apakah sesuatu itu baik atau buruk.

Pendapat yang sedemikian itu merupakan depersonisasi dari manusia.

Artinya, memungkiri bahwa manusia itu pribadi. Kedua harus kita katakan, bahwa pendapat itu tidak sesuai dengan fakta-fakta bahwa dalam masyarakat selalu ada orang-orang yang mengajukan kritik dan koreksi. Hal itu tidak mungkin, andaikata pendapat kita tentang moral sama sekali ditentukan oleh masyarakat. Sebagai keberatan yang ketiga, kita ajukan bahwa teori seperti yang diajarkan oleh Durkheim itu akan membenarkan kolonialisme, penindasan lain bangsa dan sebagainya; Sebab, dengan berdasarkan teori itu nanti, suatu masyarakat dari suatu bangsa akan berkata: bagi kita baiklah jika kita merampas kemerdekaan dari tetangga kita.

Tentu tidak ada orang yang berani menyetujui pendapat, bahwa penjajahan dan penindasan bangsa lain itu boleh saja, tidak melanggar kesusilaan, tidak melanggar moral, karena disetujui oleh sekelompok masyarakat dari suatu bangsa.

Dengan ini jelaslah bahwa pendapat yang menyatakan bahwa moral atau kesusilaan itu hanya berdasarkan pendapat dan kemauan masyarakat, tidak bisa dipertahankan (Drijarkara).

Selain daripada itu, sejak dunia dikenal sejarah, maka perhatian manusia selalu ditujukan untuk mencari dasar spiritual dari hidupnya.

Tidak ada suatu masyarakat yang tidak mempunyai lembaga keagamaan. Adalah suatu hal yang asasi, bahwa manusia itu tidak akan puas hanya dengan aspek-aspek materi saja daripada hidupnya. Sejarah alam pikiran manusia dan evolusinya adalah bukti yang tak dapat dibantah daripada usaha manusia untuk menembus dunia serba-benda menuju kealam rohani.

Keinginan untuk menembus dunia serba-benda dan ingin sampai ke alam rohani ini adalah suatu hal yang pokok bagi kodrat manusia. Ada orang yang keinginannya sampai ke alam rohani itu kuat, ada yang lemah, ada yang sedang, tetapi suatu hal yang pasti, bahwa tiap manusia mempunyai keinginan kearah itu. Tujuan Agama adalah untuk membangun keinginan ini hingga ia dapat mencapai kesadaran tertentu yang membikin dia sanggup mengantarkan hidupnya sesuai dengan pola tindak laku dan berpikir tertentu.

III

Seusai Perang Dunia Kedua terjadilah sesuatu hal yang seolah-olah paradoks, yaitu kemajuan ilmu pengetahuan, dan dalam waktu yang sama juga kemajuan agama. Paradoks kami katakan karena biasanya orang beranggapan bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, agama akan mengalami kemunduran. Tetapi nyatanya tidak!

Orang dewasa ini menyaksikan betapa pesatnya Islam dipeluk oleh berbagai bangsa yang secara tradisional Kristen atau bukan Islam. Islam masuk ke kota-kota besar di Eropa, Amerika, Kanada, Australia, dan negeri-negeri tetangganya; dan ke timur, Islam masuk dengan pesatnya ke Jepang, Korea, dan daerah-daerah sekitarnya. Sebagian besar dari pemeluk-pemeluk yang baru itu adalah dari lapisan masyarakat yang berpendidikan menengah dan atas. Keadaan itu sudah barang tentu menambah tinggi mutu Islam.

Kemajuan Islam di benua hitam, Afrika-pun tidak mengendor.

Di Sovyet Rusia-pun, dimana pengetahuan kita tentang keadaan yang sebenarnya sangat sedikit, kehidupan agama juga mendapat kelonggaran. Di Samarkand, umpamanya, sudah diperbolehkan dibuka sebuah madrasah menengah dengan murid 20 orang, untuk calon-calon imam dan khatib mesjid, dan Tajikistan ada sebuah madrasah ibtidaiyah (tingkat pertama) dengan murid 40 orang, dan dalam tahun 1958, ada 30 orang dari Asia Tengah diizinkan menunaikan ibadah haji.

Di Negeri China-pun, dimana kita hanya memperoleh keterangan-keterangan yang sangat sedikit, ummat Islam juga dapat melakukan kewajiban agamanya, setelah mengalami penderitaan yang luar biasa dalam Revolusi Kebudayaan (1966-76). Sebagaimana di Sovyet Rusia, jumlah ummat Islam di negeri China tersebut sulit diketahui, karena cacah jiwa berdasarkan agama tidak ada di negeri Naga itu. Tetapi Imam Ma Liangbi dari mesjid di Xian bersyukur sekali bahwa jumlah jamaah shalat lima waktu setiap hari rata-rata tidak kurang dari sepuluh baris, enam baris diantaranya terdiri dari orang-orang tua. Dan tahun lalu ada 16 orang yang menunaikan ibadah haji di Mekah (*Tempo*, No. 10 Th. XI, 9 Mei 1981).

Dengan kecenderungan revisionisme terhadap Marxisme dalam masa paska-Stalin ditambah lagi dengan tekanan-tekanan pendapat dunia, orang boleh berharap bahwa Islam, juga agama-agama lain, di negeri-negeri Komunis akan memperoleh lebih banyak kebebasan untuk mengamalkan ajaran agamanya.

Dalam waktu yang sama orang juga menyaksikan kemajuan agama agama besar bukan-Islam di dunia ini.

Tentang agama Hindu, umpamanya, pada pertengahan abad sembilan belas Ram Mohan Ray mendirikan gerakan "Brahman Samaj" yang mengajarkan semacam deisme rasionalis. Orang-orang yang dalam kemudian hari menjadi terkenal adalah Debendranath Tagore dan Keshab Candra Sen yang juga membangkitkan gerakan-gerakan untuk menghidupkan kembali agama Hindu. Mereka memberikan interpretasi kembali tentang ajaran-ajaran agama Hindu sehingga agama Hindu itu sesuai dengan keadaan dunia modern sekarang ini.

Demikian juga aliran "Arya Samaj" yang didirikan pada akhir abad sembilan belas bermaksud ingin membuktikan bahwa segala hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan modern pada dasarnya telah berada di dalam kitab-kitab Weda.

Seorang pemimpin yang besar pengaruhnya pada akhir abad yang lampau adalah Swami Vivekananda. Dia adalah seorang diantara pemikir-pemikir India yang berusaha mendinamiskan agama Hindu. Diantara lain ia menyatakan bahwa "Tanah air kita memerlukan urat-urat dari besi dan urat-urat syaraf dari baja. Itu yang kita perlukan dan yang hanya dapat kita capai kalau kita mengerti, mewujudkan, merealisasikan mengenai "adwaita", cita-cita mengenai kesatuan segala sesuatu yang ada. Ia menganjurkan supaya orang percaya kepada diri sendiri. (lihat J.N. Farquhar, *Modern Religious Movements in India*, 1915; Tentang Brahma Samaj dan Arya Samaj lihat F. Lilington, *The Brahma Samaj and Arya Samaj*, 1901. Tentang Debendranath Tagore, lihat *The Autobiography of Maharsi Devendranath Tagore*, diterjemahkan dari bahasa aslinya, Bengali, oleh Satyendranath Tagore, dan Indira Devi, 1909. Orang yang dikemudian hari menjadi termasyhur adalah putra Devendranath Tagore, Rabindranath Tagore, sebagai seorang penyair, ahli musik dan pendidik).

Usaha untuk meinterpretasikan kembali ajaran-ajaran agama Hindu dalam hubungannya dengan keadaan dunia modern diadakan juga oleh Radhakrishnan, seorang ahli filsafat yang termasyhur sampai dewasa ini di dalam gerakan kebangunan agama Hindu. Kesimpulan uraian-uraiannya yang berupa pembelaan aliran filsafat Hindu yang bernama "Wedanta", adalah bahwa apa yang diperlukan ialah kesusilaan baru, kesusilaan ke-masyarakatan yang dapat menimbulkan perubahan di dalam upacara-upacara keagamaan, di dalam undang-undang perkawinan, kedudukan wanita dan sebagainya. (lihat S. Radhakrisnan, *Indian philosophy*, 1929-30; juga bukunya *Eastern Religions and Western Thought*, 1940).

Tentu masih banyak lagi gerakan-gerakan dan tokoh-tokoh India yang berusaha untuk memperbaharui ajaran-ajaran agama Hindu dewasa ini.

Adapun tentang agama Budha, maka sebenarnya kebangkitan kembali agama itu dimulai sejak pertengahan akhir abad sembilan belas, yaitu dengan diselenggarakannya pertemuan agama Budha di Mandalay, Burma.

Dengan Schopenhauer, orang dapat mengatakan bahwa agama Budha mempunyai pengaruh juga kepada pemikiran Eropa, terutama menggerakkan timbulnya aliran-aliran theosofi.

Suatu demonstrasi yang hebat tentang betapa agama Budha itu masih berarti bagi orang banyak, diberikan oleh pertemuan keagamaan Budha yang ke-enam yang diselenggarakan di Rangoon, Burma, dari tahun 1954, hingga tahun 1956. Dalam waktu itu didirikanlah pagoda

yang indah lagi sangat megah, namanya "Pagoda Perdamaian Dunia". Diantara pendapat yang penting dalam pertemuan itu dinyatakan bahwa "Di dalam agama Budha, dan hanya di dalam agama Budha itu sajalah terletak harapan bagi dunia". U Nu yang dalam waktu itu menjabat Perdana Menteri membuka pertemuan itu dengan ucapannya : "Pewartaan agama Budha mengenai kasih sayang dan kebenaran akan dapat bertahan terhadap politik kekuasaan, apabila bangsa-bangsa di Asia Tenggara menyelami kebudayaan mereka sendiri dan beserta dengan itu pula menjadi progresif".

Di dalam kebangkitan kembali agama Budha dewasa ini dapat kita lihat dua sifat : defensif dan misioner. Sifat defensif itu kelihatan pada usahanya untuk menggabungkan aliran-aliran agama Budha menjadi satu kesatuan yang besar, untuk menjaga diri dari pengaruh kebudayaan Barat. Sedang sifat misioner nampak jelas pada pewartaan bahwa agama Budha adalah satu-satunya agama yang mempunyai berita yang dapat membawakan keselamatan dunia. Organisasi misionary agama Budha didirikan, latihan pewarta-pewarta agama Budha diadakan, dan kita melihat perkembangan agama Budha, selain di Eropa, juga di Amerika. Di Sri Langka, Jepang, juga di India sendiri, agama Budha mendapat kemajuan yang besar. (lihat E.J. Thomas, *History of Buddhist Thought*, 1933, majalah *The Buddhist World*, 1956).

Adapun agama Kristen, juga mengalami kemajuan besar. Baik Katholik maupun Kristen Protestan mengalami kemajuan dalam penyiaran agamanya di daerah-daerah terasing, terutama di negara-negara Asia dan Afrika.

Negara-negara Denmark, Norwegia, Sweden, masih menetapkan agama Kristen Lutheran sebagai agama negara, demikian juga di negara-negara seperti Belanda, Inggris dan Spanyol, erat sekali hubungan antara agama dan negara.

Adalah sangat menarik bahwa setelah Perang Dunia Kedua, Parlemen Inggris memutuskan untuk mewajibkan pelajaran agama bagi semua sekolah. Keputusan itu diambil dengan suara bulat, jadi juga oleh Partai Buruh N.G.M. van Doornik telah mengadakan penelitian kehidupan agama dikalangan siswa-siswa sekolah menengah di Negeri Belanda tentang kehidupan agama, dan ternyata hasilnya menunjukkan bahwa kehidupan agama dikalangan mereka meningkat (lihat *Jeugd tussen God en Chaos*).

Adapun di Sovyet Rusia, maka sebelum Perang Dunia Kedua, tindakan-tindakan anti dan penindasan terhadap agama merajalela. Namun mulai tahun 1929 Stalin harus memberi konsesi kepada golongan agama di Rusia. Mereka diperkenankan kembali memelihara agama mereka, akan tetapi memberikan pelayanan sosial dan pengajaran agama tetap dilarang.

Patriarch Sergei dan pengikut-pengikutnya harus membatasi kegiatan mereka hanya kepada bantuan-bantuan rohaniyah belaka. Meskipun demikian, pada tahun 1937 terbukti bahwa sepertiga dari penduduk kota dan dua-pertiga dari penduduk luar kota masih memulyakan agama Kristen (lihat G.L. Berry, *Religion of the World*). Ternyata bahwa usaha Lenin dengan segala kekerasan untuk menghancurkan agama itu merupakan suatu kemustahilan, dan agama bagi masyarakat Rusia ternyata bukan merupakan "candu", tetapi merupakan "kebutuhan hakiki" bagi mereka.

Usaha yang dilakukan oleh "Oxford Group" atau yang terkenal dengan "Moral re-Armement", yang berpusat di Switzerland, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh evangelist seperti Billy Graham di Amerika Serikat, yang dengan terang-terangan melawan kehidupan anti-Kristus, menunjukkan kebangkitan kembali agama Kristen di dunia Barat.

Lebih daripada itu, pada separoh akhir abad duapuluh ini terdapat usaha yang keras untuk mendekatkan antara Katholik dan Protestan dalam penanganan masalah-masalah sosial. Dalam bidang theologia dan peribadatan-pun pendekatan diusahakan. Pembentukan SODEPAX adalah merupakan bukti kerjasama yang sangat erat antara Vatikan dengan Dewan Gereja-Gereja Sedunia untuk menangani masalah-masalah kemasyarakatan dan pembangunan.

IV

Satu phenomena lagi yang menandai abad duapuluh dan setelah usainya Perang Dunia Kedua ini adalah pesatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan dalam watak dan perkembangannya menganggap dirinya otonomi dan bebas dari segala ikatan, baik agama maupun moral. Akibat daripada itu tidak jarang penemuan-penemuan ilmu pengetahuan dan pengetrapan teknologi tabrakan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan yang kini meliputi seantero segi hidup dan kehidupan ini lahir dan dikembangkan di dunia Barat. Kita mengetahui bahwa kebudayaan Barat itu adalah dualistis, tersusun dari dua tradisi yang tidak pernah menjadi satu, yaitu satu dari Grika dan Roma dan satu lagi dari Pelestina. Kedua tradisi yang membentuk kebudayaan Barat itu berkembang berdampingan sepanjang sejarah, kadang-kadang dalam konflik, kadang-kadang dalam ketegangan, kadang-kadang dalam keadaan harmonis, tetapi tidak pernah fusi menjadi satu. Sekalipun satu sama lain saling pengaruh mempengaruhi, tetapi keduanya tetap berbeda satu dari yang lain. Bagi dunia Barat adalah merupakan aksioma bahwa hal-hal seperti ilmu tata bahasa, kesehatan dan politik, adalah berbeda dari soal-soal rohani yang terambil dari

warisan Palestina atau Injili. Dan tradisi perpisahan itu tetap dipertahankan; perbedaan antara yang sekuler dengan yang agama tetap dilangsungkan (lihat W.C. Smith, *Islam in Modern History*, 1957). Barangkali inilah akar kultural dari sekularisme di peradaban Barat.

Akibat daripada tumbuhnya ilmu pengetahuan yang sekuler itu, maka timbullah perpecahan di masyarakat dunia. Ada yang kaya yang jumlahnya sedikit, karena kemampuan menguasai pelbagai macam teknologi dan mengenyam kemewahan dan kemudahan yang dapat diberikan oleh teknologi; dan sebagian besar lagi yang miskin, lagi hina, sekalipun mendiami daerah-daerah yang kaya, tetapi karena tidak memiliki teknologi, maka mereka hidup dalam kemiskinan yang mengerikan. Konfrontasi antara "Utara-Selatan" yang sekarang ini sedang berlangsung adalah salah satu pencerminan daripada perpecahan dan diskriminasi, kepincangan dan ketidak-adilan, yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan yang sekuler, hingga memisahkan masyarakat dunia menjadi dunia-kaya dan dunia-miskin.

Selain daripada itu pula, perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang militer kini benar-benar merupakan ancaman terhadap keselamatan umat manusia. Alat-alat pembunuh manusia secara massal telah dapat diciptakan, yang itu bukan membawa kebahagiaan umat manusia, tetapi lebih menimbulkan kekhawatiran akan lebih cepat datangnya "Hari kiamat".

Dalam bidang politik, pertumbuhan ilmu pengetahuan itu tidak kalah kejamnya, di mana negara-negara yang teknologis maju dengan seenaknya saja mempermainkan negara-negara yang tidak berteknologi untuk supaya memihak kepadanya. Ini berakibat perpecahan yang tidak ada henti-hentinya di kalangan negara-negara miskin yang sedang berkembang.

V

Dari keterangan tersebut di atas jelaslah bahwa bersama-sama dengan perkembangan ilmu pengetahuan, agama-pun mengalami kemajuan yang tidak kecil. Pendapat yang menyatakan bahwa agama mengalami kemunduran akibat daripada kemajuan ilmu pengetahuan ternyata tidak didukung oleh bukti-bukti sejarah.

Kami kira pendapat yang menyatakan bahwa agama mengalami kemunduran akibat daripada timbulnya ilmu pengetahuan adalah disebabkan karena salah pengertian bahwa agama adalah masalah akherat yang harus minggir untuk memberi jalan kepada penemuan-penemuan ilmiah yang sifatnya empiris. Sudah barangtentu pendapat ini adalah sama sekali salah.

Satu hal lagi perlu dicatat, kalau tendensi dan kecenderungan dalam

pertumbuhan ilmu pengetahuan dewasa ini menuju kearah perpecahan dan diskriminasi, maka sebaliknya dalam kehidupan pelbagai macam agama terdapat kecenderungan kearah saling pengertian ke dalam lingkungan mereka sendiri dan saling pengertian antara satu kelompok agama dengan kelompok agama-agama lain. Pada agama-agama dunia yang besar, seperti agama Hindu dan Budha, terdapatlah usaha-usaha untuk mengumpulkan dan mengikat mereka dalam kelompok mereka masing-masing. Demikian juga halnya dengan Katholik dan Protestan. Dalam dunia Islam sendiri, terdapatlah organisasi seperti Rabitatul Alam Al Islami dalam lingkungan swasta dan Organisasi Konperensi Islam dalam lingkungan pemerintah, yang berusaha untuk menghimpun pikiran-pikiran dan langkah-langkah untuk menghadapi pelbagai persoalan, baik kedalam maupun keluar.

Selain daripada itu dalam separoh akhir abad duapuluh ini terdapat gejala-gejala timbulnya saling pengertian antara pelbagai ummat beragama, dengan adanya dialoog-dialoog yang diselenggarakan antara pelbagai macam agama di dunia ini untuk menemukan cara dan jalan untuk menghadapi pelbagai macam persoalan mereka bersama dalam dunia yang serba ruwet ini.

Jika di atas diterangkan bahwa yang menyebabkan perpecahan dan diskriminasi akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia ini adalah karena faham sekuler dari Barat, namun kami mempunyai kesan bahwa pada akhir abad ini, sebagaimana dapat difahami dari hasil Konsili Vatikan II dan konggres demi kongres dari Dewan Gereja-Gereja se-Dunia, rupa-rupanya ada kecenderungan baru, baik dari Katholik maupun Protestan, untuk mencari interpretasi dan pengertian baru terhadap sekularisme yang selama ini mereka anut.

Dalam usaha membangun negara dan membina bangsa dewasa ini kita harus berusaha menemukan keseimbangan antara ilmu dengan agama, antara yang tidak-mutlak dengan yang mutlak, dan antara akal dengan kesadaran transendental.

Dalam nada yang sama, C.A. van Peursen, Guru Besar Filsafat Universitas Leiden, menyatakan bahwa dewasa ini kesatuan ketiga nilai kehidupan tidak lagi terjaga. Padahal kesatuan nilai-nilai tersebut zaman dulu menjadi semacam pedoman. Ketiga nilai ini adalah kebenaran, kesusaian, dan keindahan. Cerai-berainya kesatuan nilai sebagai pedoman ini mengakibatkan keutuhan hidup keseluruhan manusia menjadi sulit sekali.

Cerai-berainya kesatuan nilai-nilai kehidupan itu menggejala keras di berbagai bidang. Di dalam bidang ilmu-ilmu, kesenian dianggap tidak essensial untuk pemecahan problem ilmiah. Karenanya, motivasi yang penting untuk merangsang kreativitas menghilang. Dalam agama, keindahan hanya berfungsi sebagai alat yang tidak berkait dengan kebenaran teologis. Di bidang propaganda, kesenian dan keindahan hanya upaya yang menarik,

seringkali malah hanya sebagai obyek ekonomi saja.

Selanjutnya ia menyebutkan "Apa saja yang tidak dapat diukur, ditimbang sekarang ini?" Semuanya bisa. Sejak barang materiil, informasi statistik, aspek lahiriyah, maupun fisiologis, kelakuan manusia, juga tubuh manusia--seringkali dalam kedokteran--menjadi bahan materiil belaka.

Bahkan jiwa manusia menjadi "tingkah laku" yang dapat diukur stimulus-responsnya, dapat diobyektifitasikan. Sedangkan nilai-nilai bisa "masuk" dalam bidang obyektif kalau diterjemahkan dalam bahasa yang juga obyektif. Dengan demikian ia baru bisa dipandang sebagai nilai ilmiah, baru bisa "masuk" dalam bahasa ekonomis, matematis, fisiologis.

Keadaan ini merupakan perobahan yang amat penting. Perobahan dari keadaan awal, paling tidak yang ditunjukkan dalam filsafat Barat maupun Timur, yang menyebutkan kesatuan tiga nilai kehidupan menjadi pedoman. Yaitu, kebenaran, yang nampak dalam bidang-bidang ilmu, nilai kesusilaan dalam etika, serta nilai keindahan dalam kesenian.

Di zaman purba, kesenian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tak terpisah baik dalam tingkah laku sosial, dalam beragama, perdagangan, pertukaran barang maupun kesusilaan. Di semua bidang itu kesenian menunjukkan keindahan yang berkait dengan akhlak dan kebenaran. Titik berat sikap yang menggejala di seluruh dunia adalah kecenderungan mengobyektifkan aspek lahiriyah, merumuskannya, mengukurnya. Itu hanya satu dari tiga nilai manusia. Cerai-berai ketiganya ternyata tak bisa menjawab masalah dan tantangan manusia dewasa ini.

Demikian van Peursen dalam ceramahnya "Kesenian sebagai transendensi kenyataan", tanggal 28 Juli 1982, di TIM Jakarta, diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (lihat *Kompas* 30 Juli'82).

Tugas kita dewasa ini adalah menciptakan dan mengembangkan kebudayaan dengan efektivitas dan kreativitas ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam pandangan hidup yang transendental. Hanya kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang sedemikian itulah yang akan memberikan makna hidup dan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup dan kehidupan ini. Itulah yang kita tuju!
